



## Puisi 'Neupulang' Sebagai Upaya Edukasi Emosional dan Kultural dalam Mitigasi Bencana Berbasis Seni

Muhammad Al-Farisy<sup>1</sup>, Daska Azis<sup>2</sup>, dan Masrinaldi<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Syiah Kuala

<sup>3</sup> Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Syiah Kuala

e-mail: [alfarisy.geography@usk.ac.id](mailto:alfarisy.geography@usk.ac.id)

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apresiasi mahasiswa Program Studi Sendratasik Universitas Syiah Kuala terhadap pertunjukan dramatisasi puisi *Neupulang* karya Ikram, yang mengangkat tema kehilangan, trauma, dan harapan pascabencana. Fokus kajian diarahkan pada unsur-unsur pertunjukan yang mencakup tata artistik (busana, properti, cahaya, dan suara/musik), ekspresi keaktoran, serta struktur dramatik yang terdiri dari eksposisi, konflik, klimaks, dan resolusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method, yaitu kombinasi metode kualitatif deskriptif dan kuantitatif melalui penyebaran angket. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, serta kuesioner yang diisi oleh mahasiswa sebagai penonton pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan mendapat respons positif dari mayoritas mahasiswa. Unsur-unsur dramatik dinilai efektif dalam menyampaikan pesan puisi secara emosional dan visual. Aktung tunggal tokoh anak, penggunaan properti sederhana namun simbolis, tata cahaya yang dinamis, serta iringan musik yang mendukung suasana, semuanya berkontribusi dalam membangun keterlibatan emosional penonton. Temuan ini memperlihatkan bahwa seni pertunjukan, khususnya dramatisasi puisi, memiliki potensi sebagai media edukasi kebencanaan. Melalui pendekatan estetika dan afektif, pertunjukan ini tidak hanya menyampaikan narasi bencana, tetapi juga membentuk kesadaran emosional dan empati penonton terhadap dampak psikososial bencana.

**Kata kunci:** apresiasi; dramatisasi puisi; seni pertunjukan; kebencanaan; pendidikan afektif.

### PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, pendekatan interdisipliner dalam pendidikan kebencanaan menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya frekuensi dan kompleksitas bencana alam maupun sosial di berbagai wilayah, termasuk Indonesia (Abdillah et al., 2023, 2025; Tin et al., 2024). Aceh sebagai wilayah yang memiliki sejarah panjang terhadap bencana, khususnya tsunami 2004, menjadi ruang yang subur bagi refleksi sosial dan kultural, salah satunya melalui seni. Seni pertunjukan, dalam bentuk dramatisasi puisi, tidak hanya berperan sebagai ekspresi estetis tetapi juga sebagai wahana transformasi nilai dan kesadaran kolektif atas pengalaman traumatik (Cook et al., 2024; Jeffers et al., 2024; Karadağ, 2022). Puisi *Neupulang* karya Ikram, ketika didramatisasikan, menjadi narasi simbolik atas kehilangan, kerinduan, dan harapan yang muncul dari konteks pascabencana. Pertunjukan ini mengandung potensi edukatif yang kuat dalam menyentuh sisi emosional dan kultural masyarakat, khususnya generasi muda.

Sejumlah literatur menunjukkan bahwa seni dapat menjadi pendekatan alternatif dalam pendidikan kebencanaan karena mampu menjangkau aspek afektif yang sering kali terabaikan dalam model pembelajaran formal (Cunningham et al., 2024; Henitha et al., 2024; Pramayoza et al., 2019; Ragus et al., 2024; Rifandi & Syah Putra, 2024). Misalnya, pertunjukan storytelling lokal oleh tokoh masyarakat di Bayah (Lebak Selatan) menjadi sarana komunikasi mitigasi bencana. Cerita rakyat dengan kearifan lokal menyampaikan pesan mitigasi secara emosional dan membangun resonance afektif sehingga pesan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh komunitas (Fakhrudin &

Elmada, 2022). Studi lain juga mengidentifikasi pentingnya intervensi sosio-kultural, termasuk tradisi dan modal budaya lokal dalam mitigasi bencana. Terdapat nilai bahwa kekayaan budaya dan tradisi lokal sangat efektif sebagai sarana mitigasi komunitas (Usman et al., 2022). Ini mencakup potensi penggunaan pertunjukan budaya sebagai media edukatif bersama masyarakat. Namun, mayoritas studi masih berfokus pada efektivitas pesan informatif atau visual dalam seni pertunjukan, sementara eksplorasi terhadap dimensi apresiasi penonton terutama dari kalangan akademisi seni masih sangat terbatas.

Penelitian tentang bagaimana narasi puisi dan unsur-unsur dramatik membentuk pemahaman emosional terhadap bencana juga belum banyak ditemukan, padahal respons afektif memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sadar risiko dan kesiapsiagaan (Lair et al., 2020; Pohan, 2020; Usman et al., 2022; Wang et al., 2022). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang menelaah secara kritis bagaimana apresiasi terhadap pertunjukan seni, khususnya dramatisasi puisi bertema kebencanaan, dapat membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang trauma, kehilangan, dan harapan. Mahasiswa Sendratasik sebagai calon seniman dan pendidik seni merupakan kelompok strategis yang potensial menjadi agen penyampai pesan kebencanaan melalui pendekatan estetis. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana mahasiswa mengapresiasi aspek pertunjukan seperti puisi, artistik, keaktoran, dan struktur dramatik tetapi juga sejauh mana pertunjukan tersebut mampu menyentuh aspek emosional, membangkitkan empati, dan mendorong refleksi kultural terhadap pengalaman bencana.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk apresiasi mahasiswa Sendratasik terhadap elemen pertunjukan dramatisasi puisi *Neupulang*, dan (2) bagaimana apresiasi tersebut berkontribusi pada penguatan kesadaran emosional dan kultural dalam konteks mitigasi dan pemulihan pascabencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat apresiasi mahasiswa terhadap pertunjukan *Neupulang* dan menganalisis implikasi edukatifnya terhadap pendidikan kebencanaan berbasis seni. Konteks kajian berada di ruang akademik pertunjukan seni, dengan unit analisis berupa mahasiswa Sendratasik sebagai subjek apresiasi, dan pertunjukan *Neupulang* sebagai objek utama kajian. Tujuan penelitian ini tidak hanya terbatas pada mendeskripsikan elemen-elemen pertunjukan yang diapresiasi, tetapi juga untuk memahami bagaimana pertunjukan tersebut membangun kesadaran emosional dan kultural terhadap isu kebencanaan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan media edukasi kebencanaan yang lebih humanistik dan transformatif. Aspek kebencanaan yang dapat disentuh melalui pertunjukan ini meliputi trauma psikososial, nilai-nilai kemanusiaan dalam menghadapi kehilangan, ketangguhan budaya lokal dalam pemulihan, dan kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan berbasis empati. Dengan menjadikan pertunjukan seni sebagai sumber refleksi kolektif, seni tidak lagi hanya menjadi pelengkap dalam narasi bencana, melainkan bagian integral dari strategi pendidikan kebencanaan di masa depan (Cunningham et al., 2024; Davidson et al., 2024; Riswarie, 2025; Van Loon et al., 2020).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan *mix method* dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan metode campuran (*mixed method*) dalam penelitian ini berfungsi sebagai jembatan antara paradigma kualitatif dan kuantitatif, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap fenomena yang kompleks. Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya dalam melakukan triangulasi data, meningkatkan validitas temuan, serta mengombinasikan kekayaan data kontekstual dari pendekatan kualitatif dengan kekuatan generalisasi dari pendekatan kuantitatif. Selain itu, metode ini memberikan fleksibilitas dalam desain penelitian dan memungkinkan proses konfirmasi temuan melalui lintas pendekatan secara simultan (Hung et al., 2021; Josephine Oranga, 2025; Saraswati & Devi, 2023; Zhou et al., 2023). Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam dari bentuk apresiasi

mahasiswa terhadap pertunjukan seni dan makna yang terkandung dalam pertunjukan tersebut, khususnya dalam konteks edukasi kebencanaan. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa mahasiswa Sendratasik merupakan kelompok yang relevan untuk mengkaji respon apresiatif terhadap karya seni. Waktu penelitian dilaksanakan selama bulan Mei hingga Juli 2025.

Pencarian atau pendataan sumber data pada penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan benar tentang apresiasi pertunjukan dramatisasi puisi *Neupulang* dengan:

- 1) Video dokumentasi dramatisasi puisi *Neupulang* di Taman Budaya
- 2) Misyuza selaku Sutradara
- 3) Ikram selaku Aktor dan penulis puisi

Subjek penelitian meliputi 82 penonton dari mahasiswa aktif Program Studi Sendratasik semester 3,5,7 dan 9 yang telah menyaksikan pertunjukan dramatisasi puisi *Neupulang* karya Ikram. Objek penelitian merupakan pertunjukan dramatisasi puisi *Neupulang*, yang meliputi elemen-elemen pertunjukan seperti properti, aktor, cerita, dan lain-lain. Penelitian ini berfokus bagaimana elemen-elemen tersebut mempengaruhi apresiasi mahasiswa terhadap pertunjukan dramatisasi puisi *Neupulang*.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik berikut:

- 1) Observasi langsung terhadap pertunjukan dramatisasi *Neupulang*, termasuk ekspresi dan reaksi penonton selama dan setelah pertunjukan. Pengamatan terhadap ekspresi wajah penonton menjadi aspek penting dalam mengevaluasi dampak emosional dari sebuah pertunjukan, sekaligus menjadi dasar dalam pengembangan strategi kuratorial seni yang lebih responsif (Ceccacci et al., 2023). Data fisiologis, seperti respons tubuh, dan laporan subjektif dari penonton saling melengkapi serta relevan dalam menilai kualitas pengalaman estetis (Evans, 2022). Selain itu, studi lain mengemukakan bahwa pengukuran secara *real-time* selama penikmatan media dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai dinamika emosional yang dirasakan audiens (Winkler & Appel, 2024).
- 2) Wawancara mendalam kepada sejumlah mahasiswa yang dipilih secara purposif untuk mendapatkan pemahaman naratif mengenai apresiasi mereka terhadap pertunjukan dan pesan yang mereka tangkap terkait isu kebencanaan. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti memahami bagaimana penonton memberi makna pada pertunjukan, membentuk harapan, dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Metode ini lebih kaya dibanding survei karena dapat menggali pandangan secara langsung dan mendalam. Dalam konteks seni pertunjukan, wawancara menjadi cara penting untuk menilai seberapa efektif pesan dramatik disampaikan berdasarkan pengalaman nyata penonton (Blair et al., 2021; Zulfadhli et al., 2024).
- 3) Dokumentasi berupa foto, video pertunjukan, dan catatan lapangan yang relevan.
- 4) Kuesioner terbuka dan tertutup, untuk menjangkau tanggapan mahasiswa secara lebih sistematis terhadap masing-masing elemen pertunjukan secara kuantitatif. Kombinasi ini memungkinkan *capturing variabel engagement*, motivasi, dan kepuasan secara sistematis dan mendalam (Georgoula et al., 2025). Kedua tipe sebaiknya digunakan bersama agar memperoleh data yang lebih komprehensif (Baburajan et al., 2022).

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Reduksi data: menyaring data yang relevan dengan fokus kajian, yaitu apresiasi terhadap elemen pertunjukan dan hubungannya dengan kesadaran kebencanaan.
- 2) Penyajian data: mengorganisir data dalam bentuk narasi, tabel, dan kutipan langsung dari subjek untuk memperkuat interpretasi.
- 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi: melakukan interpretasi makna data dan mengecek konsistensi temuan dengan data lainnya.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, digunakan teknik triangulasi, meliputi:

- 1) Triangulasi sumber: membandingkan data dari observasi, wawancara, dan kuesioner.
- 2) Triangulasi teknik: menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali informasi yang sama.
- 3) Triangulasi waktu: melakukan pengambilan data dalam waktu berbeda guna menguji konsistensi respons.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Apresiasi yang ada pada pertunjukan dramatisasi puisi *Neupulang* karya ikram sudah di analisis berdasarkan beberapa elemen utama yang terlibat yaitu seperti pertunjukan, dialog, gerakan, ekspresi tubuh, musik, tata panggung dan kesan-kesan emosional yang diterima oleh penonton. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu penonton, Fauzul Adhimi, diketahui bahwa pertunjukan dramatisasi puisi *Neupulang* berhasil memberikan kesan mendalam. Ia menyatakan bahwa dialog dalam pertunjukan sangat tepat dalam menggambarkan situasi emosional, khususnya ketegangan dan kerinduan seorang anak yang menanti kepulangan ayahnya sebagai korban tsunami. Karakter yang dimainkan dinilai kuat dan menyentuh, sehingga penonton dapat merasakan kedalaman perasaan yang ditampilkan.



**Gambar 1. Aktor, tata busana, dan riasannya**

Apresiasi juga diberikan terhadap ekspresi tubuh dan mimik wajah aktor yang mampu menggambarkan berbagai emosi, seperti harapan dan kesedihan, tanpa harus mengandalkan dialog panjang. Gerakan tubuh digunakan secara efektif sebagai alat komunikasi, yang tidak hanya memperkuat peran, tetapi juga menyampaikan pesan puisi secara emosional. Penonton merasakan keterhubungan emosional dengan tokoh, terutama dalam adegan penantian yang penuh ketegangan.



**Gambar 2. Set panggung, tata cahaya, dan properti pertunjukan**

Set panggung dan tata cahaya juga turut memberikan kontribusi signifikan. Menurut Misyuza, selaku sutradara, panggung yang sederhana namun simbolis dipadukan dengan pencahayaan yang berubah sesuai suasana hati tokoh, berhasil menciptakan atmosfer yang mendalam. Transisi cahaya menggambarkan perubahan emosi dari harapan menuju kesedihan secara visual dan dramatis. Elemen musik pun memainkan peran penting dalam memperkuat suasana. Iringan musik tidak hanya memperdalam ekspresi aktor, tetapi juga membantu menyampaikan tema utama dari puisi, yaitu kehilangan, harapan, dan keteguhan hati pascabencana. Musik mendukung proses internalisasi karakter, sehingga pesan yang ingin disampaikan kepada penonton dapat diterima secara lebih emosional dan reflektif.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini memperkuat temuan bahwa pertunjukan *Neupulang* tidak hanya berhasil secara artistik, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi kebencanaan. Melalui simbolisme, ekspresi aktor, serta perpaduan antara cahaya dan musik, penonton diajak memahami dampak emosional dari bencana, khususnya trauma dan kerinduan. Dengan demikian, seni pertunjukan ini menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam membangun empati, kesadaran sosial, serta ketahanan psikologis dalam menghadapi peristiwa bencana.

Struktur dalam pertunjukan dramatisasi Puisi *Neupulang* melalui beberapa tahapan, yakni eksposisi, komplikasi, klimaks, *reversal*, dan *denouement*. Pertunjukan eksposisi adalah tahap awal dimana cerita memperkenalkan latar belakang tokoh, dan situasi awal kepada penonton. Komplikasi muncul ketika konflik mulai berkembang dan tokoh-tokoh cerita menghadapi tantangan atau rintangan yang semakin besar, menciptakan ketegangan dan meningkatkan keterlibatan emosional. Klimaks adalah puncak dari konflik tersebut, dimana ketegangan mencapai titik tertinggi dan keputusan penting diambil oleh tokoh utama. Setelah klimaks, tahap *reversal* terjadi, yaitu momen perubahan atau pergeseran situasi yang biasanya mengarahkan cerita menuju penyelesaian.

**Tabel 1. Pemahaman dan pemaknaan puisi**

Respon	Jumlah Responden (%)
Sangat mudah dipahami	38 (48,3%)
Cukup mudah dipahami	42 (51,2%)
Kurang mudah dipahami	2 (2,4%)
Sulit dipahami	0%
Sangat bermakna	56 (68,3%)
Cukup bermakna	26 (31,7%)
Kurang bermakna	0%
Tidak bermakna sama sekali	0%

Berdasarkan hasil pengolahan data angket, diketahui bahwa mayoritas mahasiswa memberikan penilaian positif terhadap tingkat keterpahaman puisi dalam pertunjukan dramatisasi *Neupulang*. Sebanyak 48,3% responden menyatakan bahwa puisi tersebut sangat mudah dipahami, sementara 51,2% lainnya menyatakan cukup mudah dipahami. Hanya 2,4% mahasiswa yang menilai puisi tersebut kurang mudah dipahami, dan tidak terdapat responden yang menyatakan bahwa puisi tersebut sulit untuk dipahami secara keseluruhan. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum, puisi *Neupulang* berhasil menyampaikan isi cerita serta pesan yang terkandung di dalamnya dengan jelas kepada audiens.

Lebih lanjut, hasil angket juga menunjukkan bahwa tema dan pesan yang disampaikan melalui puisi memiliki nilai makna yang tinggi di mata penonton. Sebanyak 68,3% mahasiswa menyatakan bahwa tema dan pesan yang diangkat dalam pertunjukan sangat bermakna, sedangkan 31,7% responden lainnya menilai cukup bermakna. Tidak ada responden yang mengungkapkan bahwa pesan atau tema dalam pertunjukan tersebut kurang atau tidak bermakna. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tema dan pesan yang terkandung dalam puisi berhasil mencapai tujuannya, yakni memberikan pemahaman dan resonansi emosional yang kuat kepada penonton, khususnya dalam konteks refleksi atas isu kebencanaan.

**Tabel 2. Kesesuaian Kostum dan Tata Rias Yang Mendukung**

Respon	Jumlah responden (%)
Sangat sesuai	48 (58,5%)
Cukup sesuai	32 (39%)
Kurang sesuai	2 (2,4%)
Tidak sesuai sama sekali	0%
Sangat mendukung	45 (54,9%)
Cukup mendukung	33 (40,2%)
Kurang mendukung	4 (4,9%)
Tidak mendukung sama sekali	0%

Hasil analisis data angket menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menilai kostum yang digunakan dalam pertunjukan dramatisasi *Neupulang* sangat sesuai dengan karakter tokoh dan tema cerita yang diangkat, dengan persentase sebesar 58,5%. Sementara itu, sebanyak 39% mahasiswa menyatakan bahwa kostum tersebut cukup sesuai, dan hanya 2,4% yang menyatakan kurang sesuai. Tidak terdapat responden yang menilai kostum tidak sesuai sama sekali. Temuan ini mengindikasikan bahwa elemen tata busana dalam pertunjukan telah berperan secara efektif dalam memperkuat karakterisasi tokoh serta mendukung penyampaian tema cerita secara visual.

Selain itu, data angket juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menilai tata rias memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung penampilan aktor dalam membawakan karakter. Sebanyak 54,9% mahasiswa menyatakan bahwa tata rias sangat mendukung, sedangkan 40,2% menilai cukup mendukung. Hanya 4,9% responden yang merasa bahwa tata rias kurang mendukung, dan tidak ada mahasiswa yang menilai tata rias tidak mendukung sama sekali. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tata rias secara umum telah memberikan dukungan visual yang memadai bagi aktor dalam membangun karakter secara ekspresif dan kontekstual dalam pertunjukan.

**Tabel 3. Kesesuaian Tata Cahaya Lampu dalam Mendukung Pertunjukan**

Respon	Jumlah responden (%)
Sangat sesuai	48 (58,5%)
Cukup sesuai	32 (39%)
Kurang sesuai	2 (2,4%)
Tidak sesuai sama sekali	0%

Berdasarkan hasil angket, mayoritas mahasiswa, yakni sebesar 58,5%, menilai bahwa tata cahaya dalam pertunjukan dramatisasi *Neupulang* sangat sesuai dalam membangun dan mendukung

suasana adegan-adegan yang ditampilkan. Sebanyak 39% responden menyatakan bahwa tata cahaya cukup sesuai, sementara hanya 2,4% yang menilai kurang sesuai. Tidak terdapat responden yang menyatakan bahwa tata cahaya tidak sesuai sama sekali. Temuan ini menunjukkan bahwa unsur pencahayaan telah berfungsi secara efektif dalam memperkuat atmosfer emosional dan dramatik dalam pertunjukan, serta mendukung penyampaian pesan secara visual dan artistik.

**Tabel 4. Kemampuan Aktor dalam Menyampaikan Emosi**

Respon	Jumlah responden (%)
Sangat baik	51 (62,2%)
Cukup baik	30 (36,6%)
Kurang baik	1 (1,2%)
Tidak baik sama sekali	0%

Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa, yaitu sebesar 62,2%, menilai kemampuan aktor dalam menyampaikan emosi melalui dialog dan gerak sebagai sangat baik. Sementara itu, 36,6% responden memberikan penilaian cukup baik, dan hanya 1,2% yang menilai kurang baik. Tidak terdapat mahasiswa yang menyatakan bahwa aktor tidak mampu menyampaikan emosi sama sekali. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, kemampuan aktor dalam mengekspresikan emosi melalui perpaduan dialog dan gerakan tubuh diterima secara positif oleh penonton, serta dianggap efektif dalam menyampaikan makna dan nuansa emosional dari pertunjukan.

**Tabel 5. Penyampaian Eksposisi**

Respon	Jumlah responden (%)
Sangat jelas dan menarik	53 (64,6%)
Cukup jelas dan menarik	29 (35,4%)
Kurang jelas dan menarik	0%
Tidak jelas dan menarik sama sekali	0%

Berdasarkan data angket, sebanyak 64,6% mahasiswa menilai bahwa bagian pengantar cerita atau eksposisi dalam pertunjukan disampaikan secara sangat jelas dan menarik. Sementara itu, 35,4% responden memberikan penilaian bahwa eksposisi cukup jelas dan menarik. Tidak terdapat responden yang menyatakan bahwa bagian ini kurang jelas atau tidak menarik sama sekali. Temuan ini menunjukkan bahwa eksposisi dalam pertunjukan dramatisasi *Neupulang* berhasil membangun perhatian audiens sejak awal serta mampu menyampaikan latar cerita dan konflik secara komunikatif dan mudah dipahami oleh penonton.

**Tabel 6. Kejelasan Klimaks dan Kemampuan Konflik Cerita dalam Membangkitkan Emosi**

Respon	Jumlah responden (%)
Klimaks sangat jelas	55 (67,1%)
Klimaks cukup jelas	26 (31,7%)
Klimaks kurang jelas	1 (1,2%)
Klimaks tidak jelas sama sekali	0%
Sangat membangkitkan emosi	50 (61%)
Cukup membangkitkan emosi	32 (39%)
Kurang membangkitkan emosi	0%
Kurang membangkitkan emosi	0%

Berdasarkan hasil angket, sebanyak 67,1% mahasiswa menyatakan bahwa klimaks dalam pertunjukan disampaikan dengan sangat jelas dan mampu merepresentasikan puncak konflik secara kuat. Sebanyak 31,7% responden menilai bahwa penyampaian klimaks cukup jelas, sementara hanya 1,2% yang merasa penyampaiannya kurang jelas. Tidak terdapat mahasiswa yang menyatakan bahwa bagian klimaks tidak jelas sama sekali. Temuan ini mengindikasikan bahwa puncak konflik

dalam alur dramatik pertunjukan berhasil dihadirkan secara efektif dan dapat dipahami dengan baik oleh audiens.

Selain itu, sebanyak 61% mahasiswa menilai bahwa konflik yang muncul dalam cerita sangat membangkitkan respons emosional, sedangkan 39% lainnya menyatakan bahwa konflik tersebut cukup membangkitkan emosi. Tidak ada responden yang menyatakan bahwa konflik dalam pertunjukan kurang atau tidak membangkitkan emosi sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa konflik yang dihadirkan dalam pertunjukan dramatisasi *Neupulang* mampu memicu keterlibatan emosional yang signifikan dari penonton, memperkuat intensitas dramatik, dan mendukung tujuan pertunjukan sebagai sarana penyampaian pesan kemanusiaan secara mendalam.

**Tabel 7. Kemampuan Penyelesaian dalam Memuaskan Penonton**

Respon	Jumlah responden (%)
Sangat memuaskan	48 (58,5%)
Cukup memuaskan	32 (39%)
Kurang memuaskan	2 (2,4%)
Tidak memuaskan sama sekali	0%

Berdasarkan hasil angket, mayoritas mahasiswa, yaitu sebesar 58,5%, menilai bahwa penyelesaian cerita dalam pertunjukan disampaikan dengan sangat memuaskan dan selaras dengan perkembangan alur yang dibangun sebelumnya. Sebanyak 39% responden memberikan penilaian bahwa penyelesaian cerita cukup memuaskan, sedangkan 2,4% menyatakan kurang memuaskan. Tidak terdapat mahasiswa yang menilai penyelesaian cerita tidak memuaskan sama sekali. Temuan ini menunjukkan bahwa akhir cerita dalam pertunjukan dramatisasi *Neupulang* diterima dengan baik oleh penonton dan mampu memberikan kesan penutup yang sesuai serta bermakna dalam konteks naratif yang disajikan.

**Tabel 8. Kemampuan Tata Suara dan Membantu Emosi dalam Alur Cerita**

Respon	Jumlah responden (%)
Sangat mendukung	56 (65,9%)
Cukup mendukung	25 (30,5%)
Kurang mendukung	3 (3,7%)
Tidak mendukung sama sekali	0%

Hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 65,9% mahasiswa menilai bahwa elemen musik dan tata suara dalam pertunjukan memberikan dukungan yang sangat kuat dalam membangun emosi serta mengarahkan perkembangan alur cerita. Sebanyak 30,5% responden menyatakan bahwa musik dan tata suara cukup mendukung, sementara 3,7% menilai kurang mendukung. Tidak terdapat mahasiswa yang menyatakan bahwa elemen tersebut tidak mendukung sama sekali. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan musik dan tata suara dalam pertunjukan dramatisasi *Neupulang* cukup efektif dalam memperkuat suasana emosional dan memperjelas struktur dramatik, sehingga meningkatkan daya tangkap penonton terhadap isi dan pesan pertunjukan.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pertunjukan dramatisasi puisi *Neupulang* karya Ikram memperoleh apresiasi positif dari mahasiswa Program Studi Sendratasik Universitas Syiah Kuala, yang ditunjukkan secara konsisten baik melalui observasi maupun data kuantitatif berupa angket. Apresiasi tersebut mencakup berbagai aspek artistik dan dramatik, seperti tata busana, tata rias, tata cahaya, tata suara/musik, akting, serta struktur dramatik (eksposisi, konflik, klimaks, resolusi), yang secara keseluruhan dianggap mendukung pementasan dan penyampaian pesan puisi secara efektif. Struktur dramatik sangat memengaruhi keterlibatan emosional audiens dan efektivitas komunikasi pesan edukasi (Deng, 2024; Shelin & Jie, 2022).

Secara spesifik, hasil angket menunjukkan bahwa 58,5% mahasiswa menilai tata busana sangat sesuai dengan karakter dan tema cerita, sementara 39% menyatakan cukup sesuai. Ini sejalan dengan pengamatan bahwa penggunaan kostum sederhana dalam pertunjukan berhasil mencerminkan kehidupan pesisir sebagai latar cerita. Demikian pula, tata rias dianggap sangat mendukung oleh 54,9% mahasiswa dan cukup mendukung oleh 40,2%, menunjukkan efektivitasnya dalam memperkuat visualisasi karakter, khususnya tokoh anak, tanpa harus menggunakan elemen berlebihan. Kualitas pengalaman penonton merupakan indikator penting yang memengaruhi tingkat kepuasan serta keterlibatan mereka terhadap pertunjukan (Du et al., 2022). Ketika penonton merasa puas dan terhubung secara emosional, karakter dan alur cerita dalam teater menjadi lebih hidup dan bermakna. Pengalaman yang menyentuh aspek afektif dan sensorik seperti emosi, perasaan menyatu (*immersion*), dan aliran perhatian (*flow*) berkaitan erat dengan cara karakter ditampilkan dan diterima dalam pertunjukan (Chen, 2025). Hal ini memperkuat temuan bahwa pendekatan minimalis yang digunakan justru menjadi kekuatan utama pertunjukan.

Dari sisi pencahayaan, 58,5% mahasiswa menilai tata cahaya sangat sesuai dalam membangun suasana yang mendukung adegan, sementara 39% menilai cukup sesuai. Keberhasilan tata cahaya dalam menggambarkan transisi emosi dari suasana duka ke harapan juga menjadi salah satu poin penting dalam menghidupkan puisi secara visual, sebagaimana diuraikan dalam pembahasan utama. Pemilihan warna cahaya, seperti merah, biru, dan nuansa hangat atau dingin, digunakan secara strategis untuk mencerminkan kondisi emosional tokoh dan suasana dalam cerita (Sokari, 2022). Tata cahaya yang diselaraskan dengan musik, latar, dan pergerakan aktor berfungsi untuk menerjemahkan emosi karakter sekaligus memperkuat kualitas visual pertunjukan. Penggunaan sorotan cahaya (*spotlight*) juga dimanfaatkan untuk menekankan momen-momen emosional penting, sehingga memperkuat hubungan visual dan afektif antara penonton dan karakter di atas panggung (Wu et al., 2023). Pencahayaan digunakan tidak sekadar sebagai penerang, tetapi sebagai elemen ekspresif yang memperkuat simbolisme dan narasi emosional.

Elemen suara dan musik juga mendapat tanggapan yang sangat positif, dengan 65,9% mahasiswa menyatakan bahwa musik dan tata suara sangat mendukung emosi dan alur cerita, serta 30,5% menyatakan cukup mendukung. Musik memiliki peran penting dalam mengarahkan perhatian awal penonton terhadap objek di panggung. Lebih dari sekadar latar, musik berfungsi sebagai elemen aktif yang mendukung visualisasi karakter dan perkembangan alur cerita (Millet et al., 2021). Unsur-unsur musik seperti tempo, tangga nada (*mode*), dan dinamika berkontribusi terhadap persepsi emosi penonton, khususnya dalam membentuk tingkat intensitas (*arousal*) dan nilai emosional (*valensi*). Dengan demikian, musik memperkuat dimensi emosional pertunjukan melalui integrasi yang selaras antara elemen audio dan visual (Thompson et al., 2023). Ini memperkuat analisis bahwa musik, terutama pada bagian awal yang diiringi lantunan vokal dan gesekan senar, mampu memperdalam suasana batin tokoh dan mengarahkan emosi penonton secara intens.

Kemampuan akting tokoh anak sebagai pemeran tunggal dalam pertunjukan juga mendapat apresiasi tinggi. Sebanyak 62,2% mahasiswa menilai kemampuan aktor dalam mengekspresikan emosi melalui dialog dan gerakan sebagai sangat baik, dan 36,6% menilai cukup baik. Temuan ini menegaskan bahwa ekspresi nonverbal, gestur tubuh, serta penggunaan properti sederhana seperti kayu dan sarung, mampu menyampaikan makna simbolik secara mendalam. Ketika seorang aktor benar-benar meyakini karakternya (*total immersion*), penonton akan merasa tertular emosi dan terlibat secara lebih mendalam. Kualitas lakon yang meyakinkan tidak sekadar teknik akting, tetapi menjadi jembatan psikologis yang memperkuat keterikatan emosional dan apresiasi penonton terhadap alur cerita maupun karakter (Meng, 2024). Tokoh anak tidak hanya menjadi pusat narasi, tetapi juga menjadi medium utama penyampaian emosi seperti kesedihan, kehilangan, dan harapan tanpa harus mengandalkan narasi verbal yang kompleks.

Struktur dramatik pertunjukan juga dinilai efektif. Eksposisi atau bagian pengantar cerita dinilai sangat jelas dan menarik oleh 64,6% mahasiswa, dan cukup jelas oleh 35,4%, menunjukkan

bahwa pengenalan latar dan karakter berhasil membangun perhatian penonton sejak awal. Konflik dalam cerita dinilai sangat membangkitkan emosi oleh 61% mahasiswa, dan cukup membangkitkan oleh 39%, memperkuat analisis bahwa dinamika cerita mampu memicu keterlibatan emosional penonton terhadap penderitaan dan harapan tokoh. Klimaks dipandang sangat jelas dalam menyampaikan puncak konflik oleh 67,1% mahasiswa, sedangkan 31,7% menilai cukup jelas, dan hanya 1,2% merasa kurang jelas, menandakan kekuatan dramatik berhasil dioptimalkan. Penyelesaian cerita juga dinilai sangat memuaskan dan sesuai oleh 58,5% mahasiswa, cukup memuaskan oleh 39%, dan hanya 2,4% yang menilai kurang memuaskan, mengindikasikan bahwa struktur naratif berakhir dengan kesan yang memadai dan kohesif. Konflik emosional, klimaks yang memancing resonansi, dan resolusi yang memuaskan menyokong *emotional engagement* dan *immersion*, yang pada akhirnya berdampak pada kepuasan audiens (Deng, 2024; Shelin & Jie, 2022).

Temuan-temuan ini memperkuat pembahasan utama bahwa seluruh elemen pertunjukan telah disusun secara terpadu untuk membentuk alur emosional yang kuat dan koheren. Kreativitas penyutradaraan dalam memaksimalkan sumber daya sederhana terbukti mampu menjembatani teks sastra dengan ekspresi panggung secara efektif. Pendekatan estetis yang digunakan dalam pertunjukan *Neupulang* tidak hanya menghadirkan pengalaman artistik, tetapi juga membuka ruang reflektif terhadap isu sosial dan kemanusiaan, khususnya dalam konteks kebencanaan. Melalui metode seperti wawancara dan kuesioner, penelitian ini juga menstimulasi kesadaran kognitif dan afektif penonton terhadap pentingnya kesiapsiagaan dan solidaritas. Kolaborasi antara seniman dan pendidik memungkinkan seni menjadi alat pendidikan kebencanaan yang efektif. Seni tidak hanya menjadi hiburan, tetapi medium transformatif yang membentuk pengetahuan, sikap, dan kepedulian sosial terhadap isu-isu bencana. Penelitian ini membuktikan bahwa edukasi kebencanaan tidak harus melulu berbasis data dan teknis.

Melalui simbolisme, ekspresi emosional, dan alur dramatik yang menyentuh, mahasiswa sebagai audiens tidak hanya diajak memahami realitas bencana secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan kultural. Pertunjukan ini mampu menyampaikan trauma, kehilangan, dan harapan dalam konteks pascabencana dengan cara yang intim dan menyentuh, sehingga mendorong kesadaran akan pentingnya empati, solidaritas, serta resiliensi dalam menghadapi bencana. Oleh karena itu, pendekatan seperti ini sangat relevan untuk diterapkan secara lebih luas dalam pendidikan, khususnya sebagai bagian dari strategi penguatan pendidikan karakter dan kesadaran sosial melalui seni.

Seni menjadi media untuk empati dan pemaknaan, yang jauh lebih kuat dibanding sekadar ceramah atau simulasi formal. Seni pertunjukan menjadi sarana pelestarian memori kolektif atas tragedi, yang sekaligus mendorong kesiapsiagaan berbasis kearifan lokal. Pesan-pesan tentang dampak bencana dan pentingnya bangkit (resiliensi) disampaikan secara simbolis dan estetis. Mahasiswa tidak hanya "menonton", tetapi menerima pesan edukatif secara tidak langsung dan lebih membekas dalam ingatan. Seni pertunjukan menjadi pemantik diskusi dan refleksi kritis mahasiswa tentang kebencanaan, baik dari sisi sosial, psikologis, hingga etis. Dalam kerangka pendidikan seni dan budaya, hasil ini menegaskan bahwa seni pertunjukan memiliki potensi besar sebagai media edukasi kebencanaan (Cunningham et al., 2024; Davidson et al., 2024; Riswarie, 2025; Van Loon et al., 2020). Melalui seni, khususnya pertunjukan dramatisasi puisi seperti *Neupulang*, pesan-pesan tentang trauma, kehilangan, harapan, dan resiliensi dapat disampaikan secara mendalam dan menyentuh. Hal ini membuat seni pertunjukan menjadi alat edukatif yang humanis, efektif, dan kultural dalam membangun kesadaran kebencanaan, khususnya di kalangan generasi muda.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apresiasi mahasiswa Program Studi Sendratasik Universitas Syiah Kuala terhadap pertunjukan dramatisasi puisi *Neupulang* karya Ikram, khususnya dalam menyampaikan pesan-pesan emosional dan kultural yang berkaitan dengan pengalaman

pascabencana. Dengan menggunakan pendekatan mixed method yang menggabungkan data kualitatif (wawancara dan observasi) serta data kuantitatif (angket), penelitian ini berhasil mengungkap bahwa pertunjukan tersebut mendapat apresiasi tinggi dari mahasiswa baik secara artistik maupun substantif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh elemen pertunjukan seperti tata busana, tata rias, tata cahaya, tata suara/musik, ekspresi aktor, struktur dramatik, hingga simbolisme panggung dinilai sangat mendukung penyampaian makna puisi dan berhasil membangun kedalaman emosional. Pemeranan tokoh anak secara tunggal dinilai efektif dalam menyampaikan emosi kompleks seperti kesedihan, kerinduan, dan harapan, bahkan tanpa mengandalkan banyak dialog. Properti dan gerak tubuh digunakan secara simbolik untuk menyampaikan pesan mendalam yang dapat dirasakan langsung oleh penonton.

Data angket mendukung temuan tersebut, dengan mayoritas mahasiswa memberikan penilaian positif terhadap seluruh aspek artistik dan dramatik yang disajikan dalam pertunjukan. Selain itu, hasil wawancara memperkuat bahwa pertunjukan ini tidak hanya menghadirkan pengalaman estetika, tetapi juga membentuk keterhubungan emosional antara tokoh dan penonton, sehingga pesan tentang trauma dan harapan pascabencana dapat tersampaikan secara efektif. Secara keseluruhan, pertunjukan dramatisasi puisi *Neupulang* terbukti menjadi media edukasi kebencanaan yang efektif. Melalui pendekatan estetis dan simbolik, pertunjukan ini mampu menstimulasi empati, kesadaran sosial, serta pemahaman emosional terhadap dampak bencana. Tidak hanya menyampaikan fakta, seni pertunjukan ini menyentuh sisi afektif dan kultural penonton, mendorong refleksi, dan membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya resiliensi, solidaritas, dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Oleh karena itu, pendekatan seni seperti ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan kebencanaan, khususnya bagi generasi muda di lingkungan akademik maupun masyarakat luas.

## PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ikram selaku penulis puisi *Neupulang* sekaligus pemeran tunggal dalam pertunjukan dramatisasi ini. Dedikasi dan penghayatan emosional yang mendalam dalam membawakan karya tersebut telah menjadi inti kekuatan pertunjukan dan sumber inspirasi utama dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada Misyuza, selaku sutradara pertunjukan, atas kepiawaiannya dalam menyutradarai dengan pendekatan artistik yang kuat namun tetap sederhana dan menyentuh. Kontribusi beliau dalam menghidupkan puisi ke dalam bentuk pertunjukan telah membuka ruang refleksi mendalam tentang trauma, harapan, dan keteguhan dalam menghadapi bencana.

Tak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh mahasiswa Program Studi Sendratasik Universitas Syiah Kuala yang telah menjadi subjek dalam penelitian ini. Partisipasi aktif, tanggapan jujur, serta apresiasi mereka terhadap pertunjukan *Neupulang* telah memperkaya temuan dan pemaknaan dalam studi ini, sekaligus menunjukkan bahwa seni pertunjukan dapat menjadi media edukasi kebencanaan yang menyentuh dan bermakna. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan seni pertunjukan sebagai sarana pembelajaran yang humanis, reflektif, dan transformatif dalam membangun kesadaran terhadap isu-isu kemanusiaan dan kebencanaan. Jika perlu anda bisa meenambahkan penghargaan pada bagian ini.

## REFERENSI

- Abdillah, A., Buchari, R. A., Widianingsih, I., & Nurasa, H. (2023). Climate change governance for urban resilience for Indonesia: A systematic literature review. *Cogent Social Sciences*, 9(1), 2235170. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2235170>
- Abdillah, A., Widianingsih, I., Buchari, R. A., & Nurasa, H. (2025). Adapting to climate change and multi-risk governance: toward sustainable adaptation and enhancing urban resilience—



- Indonesia. *Discover Applied Sciences*, 7(1), 81. <https://doi.org/10.1007/s42452-025-06491-7>
- Baburajan, V., de Abreu e Silva, J., & Pereira, F. C. (2022). Open vs closed-ended questions in attitudinal surveys – Comparing, combining, and interpreting using natural language processing. *Transportation Research Part C: Emerging Technologies*, 137, 103589. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.trc.2022.103589>
- Blair, K., Jacobson, K., Mealey, S., & Salisbury, J. (2021). From Site to Self: Immersion, Audience Research, and Polyvocality. *Journal of Dramatic Theory and Criticism*, 36(1), 75–93. <https://doi.org/10.1353/dtc.2021.0034>
- Ceccacci, S., Generosi, A., Giraldi, L., & Mengoni, M. (2023). Emotional Valence from Facial Expression as an Experience Audit Tool: An Empirical Study in the Context of Opera Performance. In *Sensors* (Vol. 23, Issue 5). <https://doi.org/10.3390/s23052688>
- Chen, S. (2025). Research of Immersive Theatre from Audience Perspective. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 47, 154–160. <https://doi.org/10.54097/xx7yz440>
- Cook, C., Belliveau, G., & Bokenfohr, L. (2024). Empathy and Listening in Research-Based Theatre. In *Arts* (Vol. 13, Issue 5). <https://doi.org/10.3390/arts13050140>
- Cunningham, S., Park, S., McCallum, K., Del Favero, D., & Fulton, J. (2024). *Culture, Creativity, and Climate: A Dangerous Gap in Policies of Preparedness BT - Climate Disaster Preparedness: Reimagining Extreme Events through Art and Technology* (D. Del Favero, S. Thurow, M. J. Ostwald, & U. Frohne (eds.); pp. 169–181). Springer Nature Switzerland. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-56114-6\\_13](https://doi.org/10.1007/978-3-031-56114-6_13)
- Davidson, J. W., Woodland, S., Grehan, H., Pengelly, S., & Hassall, L. (2024). *Moving Beyond Recovery and Reconstruction: Imagining Extreme Event Preparedness Through Performing Arts BT - Climate Disaster Preparedness: Reimagining Extreme Events through Art and Technology* (D. Del Favero, S. Thurow, M. J. Ostwald, & U. Frohne (eds.); pp. 79–92). Springer Nature Switzerland. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-56114-6\\_7](https://doi.org/10.1007/978-3-031-56114-6_7)
- Deng, J. (2024). The Application of Dramatic Structure in Digital Game Design and Its Impact on Player Emotions. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 75(1), 70–79. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/75/20241076>
- Du, Z., Kim, S.-K., & Lim, S.-J. (2022). A Study on the Relationships among Audience Motivation, Viewing Flow, Satisfaction, and Loyalty in Watching Interactive Drama: Focused on Chinese Audience. *The Institute of Management and Economy Research*, 13(3), 157–170. <https://doi.org/10.32599/apjb.13.3.202209.157>
- Evans, R. E. (2022). *Catching Feelings: Measurement of Theatre Audience Emotional Response Through Performance* (Issue December) [University of Central Lancashire]. <https://clock.uclan.ac.uk/id/eprint/46180/>
- Fakhruddin, I., & Elmada, M. A. G. (2022). Local wisdom as a part of disaster communication: a study on the local storytelling in disaster mitigation . *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 7(2 SE-Research Articles), 154–166. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v7i2.22145>
- Georgoula, V., Skoultos, S., Kompotiati, S., & Psarrou, M. (2025). Exploring digital and physical audience experience and engagement: attendees' perspectives of Greek cultural festivals. *Event Management*. <https://doi.org/10.3727/152599524X17265263360403>
- Henitha, M., Asi, Y. E., & Mayangsari, M. A. (2024). Penciptaan Karya Seni Pertunjukan Teater Objek Ramah Anak Sebagai Media Edukasi Oleh Komunitas Borneo Art Play Di Kota Palangka Raya. *Tambuleng*, 5(2 SE-Tambuleng (Jurnal Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik)), 7–29. <https://doi.org/10.37304/jt.v5i2.17616>
- Hung, M. S. Y., Lam, S. K. K., Chow, M. C. M., Ng, W. W. M., & Pau, O. K. (2021). The Effectiveness of Disaster Education for Undergraduate Nursing Students' Knowledge, Willingness, and Perceived Ability: An Evaluation Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(19). <https://doi.org/10.3390/ijerph181910545>

- Jeffers, M., Ali, A., Wolfert, S., Dawson, Z. B., Farnsworth, A., & Thompson, S. (2024). Healing trauma through theatre: A therapeutic vignette from the DE-CRUIT Veterans' theatre program. *Journal of Military, Veteran and Family Health*, 10(5), 173–179. <https://doi.org/10.3138/jmvfh-2023-0087>
- Josephine Oranga. (2025). Mixed Methods Research: Application, Advantages and Challenges. *Journal of Accounting Research, Utility Finance and Digital Assets*, 3(4 SE-Articles), 370–375. <https://doi.org/10.54443/jaruda.v3i4.213>
- Karadağ, Ö. (2022). Rewriting Women and Trauma: Zinnie Harris's This Restless House TT - Zinnie Harris's;in This Restless House Oyununda Kadın ve Travmanın Yeniden Yazımı. *Tiyatro Eleştirmenliği ve Dramaturji Bölümü Dergisi*, 34, 19–37. <https://doi.org/10.26650/jtcd.2022.1097604>
- Lair, E. C., Jordan, L. N., Peters, R. M., & Nguyen, T.-V. C. (2020). Emotion provides feedback about thinking styles to influence natural hazard likelihood and perceived response preparedness. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 45, 101469. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2019.101469>
- Meng, Y. (2024). The Impact of Actor's Belief on Audience Emotional Resonance and Emotional Transmission. *International Journal of Global Perspectives in Academic Research*, 1. <https://doi.org/10.70339/3m8x6346>
- Millet, B., Chattah, J., & Ahn, S. (2021). Soundtrack design: The impact of music on visual attention and affective responses. *Applied Ergonomics*, 93, 103301. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.apergo.2020.103301>
- Pohan, S. I. & R. A. (2020). Contribution of Emotion Focused Coping Against Readiness for Natural Disasters. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 26(2), 304–322.
- Pramayoza, D., Simatupang, G. R. L. L., & Murgiyanto, S. (2019). Proses Dramaturgi dari Teks Sastra Syair Lampung Karam ke Teks Pertunjukan Teater Under The Volcano. *Jurnal Kajian Seni*, 4(2), 206. <https://doi.org/10.22146/jksks.46448>
- Ragus, E., Sutherland, C., Manderson, L., & Moyer, E. (2024). Sculpting stories: methods to unsettle knowledge production in disasters. *Disaster Prevention and Management*, 34(1), 75–89. <https://doi.org/10.1108/DPM-01-2024-0034>
- Rifandi, R. A., & Syah Putra, R. I. (2024). Perbandingan Efektivitas Media Edukasi Mitigasi Bencana pada Anak Sekolah Dasar: Video Edukasi, E-Komik, Buku Cerita, dan Virtual Reality. *Journal of Enviromental Science Sustainable; Vol 5 No 2 (2024): Environmental Sustainability Journal* DO - 10.31331/Envoist.V5i2.3724 . <https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/envoist/article/view/3724>
- Riswarie, A. (2025). *Integrating art therapy to enhance a tsunami preparedness project in Lebak Selatan , Indonesia*. 20(1), 1–18.
- Saraswati, P., & Devi, A. (2023). Mixed Methods-Research Methodology an Overview. *Nursing and Health Care*, 5(4), 1–3. <https://doi.org/10.30654/mjnh.100024>
- Shelin, M., & Jie, L. (2022). A Field Study on the Script Structure of English Drama in Education in Chinese Primary and Secondary School. *English Language and Literature Studies*, 12, 16. <https://doi.org/10.5539/ells.v12n4p16>
- Sokari, I. (2022). *The Effect Of Lighting Design On Audience Attention*. 1–8.
- Thompson, Marc R, Mendoza, Juan Ignacio, Luck, Geoff, & Vuoskoski, Jonna K. (2023). Relationships Between Audio and Movement Features, and Perceived Emotions in Musical Performance. *Music & Science*, 6, 20592043231177870. <https://doi.org/10.1177/20592043231177871>
- Tin, D., Cheng, L., Le, D., Hata, R., & Ciottone, G. (2024). Natural disasters: a comprehensive study using EMDAT database 1995–2022. *Public Health*, 226, 255–260.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.puhe.2023.11.017>
- Usman, M., Mario, M., Tamrin, S., & Amandaria, R. (2022). Socio-Cultural Intervention As Disaster Mitigation In Indonesia. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 7(3), 534–542. <https://doi.org/10.26618/jed.v7i3.8179>
- Van Loon, A. F., Lester-Moseley, I., Rohse, M., Jones, P., & Day, R. (2020). Creative practice as a tool to build resilience to natural hazards in the Global South. *Geosci. Commun.*, 3(2), 453–474. <https://doi.org/10.5194/gc-3-453-2020>
- Wang, T., Lu, Y., Liu, T., Zhang, Y., Yan, X., & Liu, Y. (2022). The determinants affecting the intention of urban residents to prepare for flood risk in China. *Natural Hazards and Earth System Sciences*, 22(6), 2185–2199. <https://doi.org/10.5194/nhess-22-2185-2022>
- Winkler, J. R., & Appel, M. (2024). Measuring dynamic emotional experiences in response to media stimuli. *Frontiers in Psychology*, 15, 1436918. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1436918>
- Wu, Y., Azahari, M. H., Nisa, K., Halabi, M., & Zhang, C. (2023). Analysis of the design and use of stage lighting and artistic expressions. *Art and Performance Letters*, 4(9), 33–37. <https://doi.org/10.23977/artpl.2023.040906>
- Zhou, Yi, Zhou, Yuchun, & Machtmes, Krisanna. (2023). Mixed methods integration strategies used in education: A systematic review. *Methodological Innovations*, 17(1), 41–49. <https://doi.org/10.1177/20597991231217937>
- Zulfadhli, Hidayat, Y., Isnaeni, M., Suryami, Pangesti, N. R., Erlianti, G., & Zuve, F. O. (2024). Dramatization's Role In Storytelling: Insights From Interviews And Audience Feedback. *International Journal of Accounting, Finance, Auditing, Management and Economics*, 21(6), 91–108. <https://doi.org/10.5281/zenodo>